

PROPOSAL

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA *FLASH CARD* BERBASIS
KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA
DISLEKSIA KELAS III SDN 2 KESIK**



Oleh:

**BAIQ SRI HULFA
190102111**

Proposal ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

BAB I

PNDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia untuk saling berinteraksi dan saling berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sehari-hari untuk menyampaikan pesan atau informasi. Terdapat 4 keterampilan berbahasa yang umum dipelajari yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca sangat penting untuk dipelajari karena dengan membaca siswa dapat mengetahui segala informasi tentang ilmu pengetahuan.

Membaca adalah salah satu modalitas berbahasa. Menurut Y. Budi Artati (dalam Susanti, 2022:4) membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah pesan. Pesan tersebut dapat berupa media kata-kata. Proses tersebut menuntut agar kelompok kata dapat diketahui maknanya. Jika hal ini tidak terpenuhi maka pesan tidak dapat dipahami. Membaca tanpa mengetahui makna pesan yang disampaikan dari tulisan tersebut bukan dikatakan sebagai proses membaca karena membaca bukan hanya untuk mengenal huruf atau kata melainkan juga melibatkan pikiran untuk memahami makna setiap kata, dengan begitu pesan yang ingin disampaikan penulis bisa tercapai.

Membaca adalah hal yang umum dipelajari dalam proses pembelajaran. Jika kemampun membaca terganggu maka proses belajar juga akan terganggu.

Oleh karena itu, kemampuan membaca harus diasah sejak dini. Akan tetapi terdapat beberapa orang yang mengalami kesulitan membaca. Salah satunya dari hasil observasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 2 Kesik yaitu SDN 2 Kesik yang terletak di desa Kesik, kecamatan Masbagik, kabupaten Lombok Timur, hasil observasi menunjukkan sebagian siswa kelas III mengalami kesulitan dalam membaca. Jumlah peserta didik pada kelas III mencapai 35 siswa dan ditempatkan pada satu ruang kelas, tidak adanya pembagian kelas A atau B dikarenakan ruang kelas tidak mencukupi. Sekolah tersebut hanya memiliki 6 ruang kelas yaitu ruang kelas satu sampai ruang kelas enam, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, mushola, toilet, dan kantin.

Banyaknya siswa yang ditempatkan diruangan yang sama dapat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar. Terkadang siswa kurang fokus belajar karena beberapa siswa yang bermain ketika belajar dan saling mengganggu, terlebih pada siswa yang berkesulitan membaca hanya dapat mengikuti alur pembelajaran tanpa dapat memahami materi pelajaran, siswa tersebut baru mendapatkan bimbingan apabila guru memberikan tugas pada siswa lainnya dan itu berlangsung hanya beberapa menit saja karena guru harus kembali pada tugasnya mengajar sesuai RPP.

Diagnosa sementara yang dapat disimpulkan berdasarkan pengamatan yaitu dari ke 35 siswa pada kelas III terdapat sekitar 15 siswa yang kesulitan membaca, mereka berada pada tahap mengenal huruf, mengeja kata, dan membaca kalimat pendek. Pada tahap mengenal huruf beberapa huruf sering

disebut sama seperti huruf F, P, dan V, sering terbalik dalam menyebut huruf M dan W, dan siswa juga sering lupa dengan nama beberapa huruf seperti huruf Q, R, atau T. sedangkan pada tahap mengeja kata siswa hanya mampu mengeja kata yang terdiri dari 4-6 huruf saja, selain itu juga siswa sering lupa dengan kata yang telah diucapkan apabila disuruh mengulangi membacanya dalam rentan waktu yang tidak terlalu lama. Begitu juga dalam membaca kalimat pendek siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan bacaannya.

Hasil wawancara dengan guru kelas III, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa diantaranya karena banyaknya siswa yang terdapat di satu ruangan menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang berkesulitan membaca dikarenakan guru harus membagi perhatiannya terhadap semua siswanya secara merata, sehingga siswa tersebut harus mengikuti pembelajaran sesuai dengan apa yang diajarkan pada seluruh siswa meskipun mereka sering tidak memahami materi yang diajarkan, akan tetapi guru sebisa mungkin memenuhi kebutuhan siswa-siswanya. Tidak adanya guru pendamping khusus yang dapat membantu guru dalam membimbing dan menangani siswa yang kesulitan membaca dan kurangnya media pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa tersebut untuk melatih kemampuan membacanya. Guru juga sering tidak memiliki waktu dalam membuat media pembelajaran khusus untuk siswa yang kesulitan membaca. Selain itu informasi yang diperoleh yaitu sebagian siswa tinggal bersama nenek

kakeknya karena orangtua mereka ada yang berpisah dan pergi merantau sehingga tidak ada yang memperhatikan kebutuhan belajar siswa dirumahnya.

Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas III yaitu dirumah siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan orangtua siswa tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak mereka belajar membaca karena mereka harus bekerja, orangtua siswa juga tidak membatasi anak mereka dalam menggunakan *handphone* sehingga siswa lebih cenderung menggunakan waktu mereka untuk bermain game online dari pada melatih kemampuan membacanya, siswa sering mengeluh bosan apabila disuruh belajar membaca karena mereka merasa bahwa kalimat yang dibaca terlalu banyak walaupun itu hanya satu paragraf pendek, siswa juga kurang minat belajar membaca karena selalu salah ketika membaca, mereka kurang percaya diri dalam belajar membaca dan meremehkan kemampuannya, sehingga menyebabkan kemampuan membaca siswa tidak berkembang. Untuk itu, perlu adanya penanganan dalam melatih kemampuan membaca siswa.

Sebagai seorang guru, hendaknya memiliki cara yang khusus dalam menangani kebutuhan siswa. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi siswa yang kesulitan membaca, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Menurut Latuheru (dalam Hasan, dkk, 2021:86) media pembelajaran adalah semua alat bantu atau benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari pemberi pesan (guru)

kepada penerima pesan (siswa). Penggunaan media yang tepat akan menyampaikan pesan dengan jelas dan siswa mudah memahaminya.

Pemahaman siswa disekolah dasar sangat bergantung bagaimana guru menyajikan pembelajaran sebaik dan semenarik mungkin khususnya untuk siswa yang kesulitan membaca agar dapat menikmati pembelajaran sebagaimana siswa pada umumnya. Faktor dari penggunaan media dalam pembelajaran sangat memberi dampak terhadap wawasan siswa. Selain menarik dan berdaya guna alangkah baiknya juga media yang digunakan mengandung materi sesuai dengan yang diajarkan pada siswa normal lainnya misalnya materi kebudayaan setempat agar siswa bisa mengenal budaya daerahnya.. Tidak hanya itu, siswa juga bisa melestarikan budaya daerahnya sendiri seperti siswa-siswa lainnya. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media *flash card* berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Flash Card Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Membaca Siswa dengan Hambatan Fungsional Belajar Kelas III SDN 2 Kesik”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil obeservasi awal yang dilakukan terdapat identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Guru sulit memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa hambatan fungsional belajar dikarenakan guru harus membagi perhatiannya terhadap semua siswannya. Hal ini menyebabkan siswa belajar semampunya dan

mengikuti alur pembelajaran meskipun siswa tersebut tidak memahami materi pelajaran.

2. Tidak adanya guru pendamping khusus yang dapat membantu menangani siswa hambatan fungsional belajar, sehingga siswa tersebut kurang mendapatkan pendampingan dalam mengasah kemampuan membacanya.
3. Kurang tersediannya media pembelajaran yang dapat menarik minat baca siswa dan juga dapat digunakan siswa untuk melatih kemampuan membaca, hal ini mengakibatkan siswa mudah bosan untuk belajar membaca.
4. Orangtua siswa tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak mereka belajar membaca karena mereka harus bekerja menyebabkan anak tidak giat untuk belajar meskipun dirumah mereka.
5. Orangtua siswa juga tidak membatasi anak mereka dalam menggunakan *handphone* sehingga siswa lebih cenderung menggunakan waktu mereka untuk bermain game online dari pada melatih kemampuan membacanya.
6. Rendahnya minat baca siswa karena selalu salah dalam membaca kata atau kalimat, sehingga berdampak pada kemampuan membacanya
7. Siswa kurang percaya diri dalam belajar membaca dan meremehkan kemampuan membacanya sehingga menyebabkan kemampuan membaca siswa tidak dapat meningkat.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan fokus masalah pada penelitian ini adalah efektivitas penggunaan media *flash card* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan membaca siswa dengan hambatan fungsional belajar yang dispesifikasikan pada siswa yang mengalami hambatan kesulitan belajar membaca (disleksia).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dilakukan pembahasan lebih mendalam yaitu:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa dengan hambatan fungsional belajar di kelas III SDN 2 Kesik?
2. Apakah penggunaan media *flash card* berbasis kearifan lokal efektif terhadap kemampuan membaca siswa dengan hambatan fungsional belajar di kelas III SDN 2 Kesik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa dengan hambatan fungsional belajar di kelas III SDN 2 Kesik!
2. Menganalisis keefektifan penggunaan media *flash card* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan membaca siswa dengan hambatan fungsional belajar di kelas III SDN 2 Kesik!

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktisnya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan dan dapat memberikan informasi terhadap penggunaan media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan hambatan fungsional belajar di SDN 2 Kesik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, manfaat yang diharapkan bagi guru adalah dapat memberikan masukan bagi guru dalam menyediakan media pembelajaran yang kreatif dan melakukan pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.
- b. Bagi siswa, manfaat bagi siswa khususnya siswa dengan hambatan fungsional belajar diharapkan dapat memudahkan siswa dalam belajar membaca dan memahami materi pelajaran tentang kebudayaan daerah sehingga kemampuan membaca siswa dapat meningkat.
- c. Bagi peneliti lain, manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan media *flash card* berbasis kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

Menurut Nas dan Akbar (dalam Hasan, dkk, 2021:27) media adalah pengantar informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Sedangkan menurut Azikiwe (dalam Hasan, dkk, 2021:28) media pembelajaran mencakup apa saja yang digunakan guru untuk melibatkan panca indra pengelihatn, pendengaran, peraba, pencium dan pengecap saat menyampaikan pelajarannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah semua alat atau benda baik dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar yang dapat membantu proses belajar mengajar untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi atau informasi pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami materi atau informasi yang disampaikan.

Menurut Ramli (dalam Hasan, dkk, 2021:35) fungsi media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: *pertama*, media pembelajaran dapat membantu guru dalam bidang tugasnya untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan pada saat belajar mengajar. *Kedua*, membantu para pelajar. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan berdaya guna dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disajikan, media pembelajaran dapat memotivasi dan memberikan stimulus bagi siswa. *Ketiga*, memperbaiki

proses belajar mengajar. Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan meningkatkan hasil pembelajaran dan kualitas belajar yang baik.

Keterbatasan media pembelajaran dalam membantu proses belajar mengajar antara lain yaitu: 1) Penggunaan media pembelajaran hanya sebagai alat bantu, bukan pengganti guru. 2) Media yang menggunakan listrik sangat bergantung pada ketersediaan daya listrik. 3) Terkadang beberapa media juga memerlukan adanya penataan ruang yang khusus. 4) Mempersiapkan media pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama. 5) Perlu adanya pemeliharaan yang ekstra hati-hati khususnya alat elektronik, agar dapat digunakan dalam waktu lama. 6) Apabila terjadi kerusakan mendadak, sangat mengganggu dan tidak dapat digunakan.

2. Media *Flash Card*

a. Pengertian *Flash Card*

Flash card atau kartu kilas yaitu sebuah kartu yang dilengkapi dengan kata, kalimat, atau gambar sederhana. Menurut Doman (dalam Akbar, 2022: 15) *Flash card* adalah media pembelajaran yang berbentuk kartu bergambar yang dilengkapi dengan huruf. Gambar-gambar yang disajikan pada kartu tersebut adalah serangkaian pesan yang dapat menjelaskan makna dari gambar yang dicantumkan.

Arsyad (dalam Akbar, 2022:16) dalam bukunya “Media Pembelajaran” mendefinisikan kartu kilas (*flash card*) adalah kartu

kecil yang berisi gambar, teks, tanda atau simbol yang mengingatkan dan menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut yang biasanya berukuran 8×12 cm, atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Dari definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kartu kilas (*flash card*) adalah media pembelajaran yang berbentuk kartu persegi panjang dengan dilengkapi informasi berupa gambar, huruf, angka, kata, kalimat, atau simbol yang terdiri dari dua sisi yang biasanya difungsikan sebagai alat bantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mengenal, mengetahui, mengingat, dan memberikan suatu informasi sesuai dengan materi yang disajikan.

Berikut contoh gambar media *Flash card*



Gambar 2.1
Media Pembelajaran *Flash Card*

b. Kelebihan dan Kekurang Media *Flash Card*

Semua media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan media *flash card*. Terdapat beberapa

kelebihan dan kekurangan media *flash card* menurut Susilana & Ryana (dalam Rahman & Haryanto, 2014:133) yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan media *flash card*

- (a) Dengan ukurannya yang kecil, media *flash card* mudah dibawa, dapat disimpan di tas maupun saku, dan dapat digunakan didalam maupun luar ruangan.
- (b) Praktis, mudah dibuat dan mudah digunakan. Dalam penggunaan media ini tidak membutuhkan keahlian yang khusus.
- (c) Mudah diingat, karakteristik media *flash card* adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan. Sajian yang pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan tersebut.
- (d) Menyenangkan, media *flash card* dalam penggunaannya dapat melalui permainan, misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari kartu dengan nama-nama tertentu yang disimpan secara acak.

2) Kekurangan media *flash card*

Kekurangan dari media *flash card* yaitu media ini hanya cocok digunakan dalam kelompok kecil atau siswa yang kurang dari 30 orang. Siswa juga hanya dapat memahami sebatas kata atau pesan pendek.

c. Media *Flash Card* Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal berkaitan dengan budaya lokal suatu daerah. Indonesia kaya akan budaya lokal yang terdapat diseluruh daerah Indonesia. Budaya daerah sangat penting dilestarikan agar selalu terjaga keasliannya. Salah satu upaya melestarikan budaya adalah melalui pendidikan, karena dengan menanamkan nilai budaya pada anak sejak dini akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu juga, pengetahuan tentang budaya lokal dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam memfilter budaya luar sehingga siswa tidak terjerumus kedalam budaya yang kurang baik.

Pengertian kearifan lokal menurut UU. No. 32 Tahun 2009 (dalam Njatrinjani, 2018:18) adalah nilai-nilai luhur yang berlaku didalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Sedangkan menurut Sedyawati (dalam Njatrinjani, 2018:18) kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa.

Kuntoro (dalam Susilo & Irwansyah, 2019:7) mengatakan bahwa kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh masyarakat sehingga digunakan sebagai pedoman

untuk membangun pola hubungan diantara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang kearifan lokal, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan berbudaya yang didasari oleh nilai-nilai luhur, kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang dapat dijadikan acuan dan pedoman hidup dalam membangun hubungan antar warga masyarakat dan bertujuan mengelola lingkungan hidup dengan lestari.

Terdapat beberapa fungsi kearifan lokal diantaranya yaitu: sebagai filter dan juga pengendali terhadap budaya luar, mengakomodasikan unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, dan dapat memberi arah pada perkembangan budaya.

Pembelajaran berbasis budaya memungkinkan siswa aktif dalam berpartisipasi karena siswa dapat belajar dilingkungan yang sesuai dengan budaya yang mereka sudah kenali sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Media pembelajaran berbasis kearifan lokal juga merupakan salah satu cara belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa yaitu melalui media *flash card*. Media *flash card* dapat didesain sesuai dengan kebutuhan pembelajaran

misalnya media *flash card* berbasis kearifan lokal yaitu *flash card* yang mengandung materi tentang kebudayaan lokal.

d. Langkah-langkah Menggunakan Media *Flash Card*

Langkah-langkah penggunaan media *flash card* menurut Rahman Kumullah, Ahmad Yulianto, & Ida (dalam Kumullah, dkk, 2019:38) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap kedepan siswa.
- 2) Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan.
- 3) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan kepada siswa yang duduk didekat guru. Mintalah siswa tersebut untuk mengamati kartu satu persatu kemudian teruskan kepada siswa yang lain sampai semua siswa kebagian.
- 4) Jika disajikan dalam permainan, langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu letakkan kartu-kartu tersebut dalam sebuah kotak secara acak dan tidak tersusun, siapkan siswa yang akan bermain misalnya tiga orang berdiri sejajar, kemudian guru memberikan perintah, misalnya mencari gambar candi hindu, maka siswa akan berlari mencari kartu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menggunakan langkah-langkah penggunaan media *flash card* yang telah disesuaikan dengan keadaan dilapangan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi tentang budaya lokal yang sudah disesuaikan dengan media *flash card*.
- 2) Sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan media *flash card*.
- 3) Pada proses pembelajaran guru menggunakan media *flash card* sesuai kata atau kalimat beserta gambar yang terdapat di RPP dan siswa menyimak penjelasan guru dan guru juga meminta siswa menirukan kata atau kalimat yang diucapkannya sesuai dengan yang disajikan dikartu.
- 4) Setelah guru menyampaikan, guru menunjuk satu persatu siswa untuk mencoba membaca kata atau kalimat pada media tersebut.

3. Kemampuan Membaca

a. Hakikat Membaca

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dan mendasar untuk dipelajari adalah keterampilan membaca. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Susanti, 2022:3), mengungkapkan bahwa membaca memiliki lima makna dan maksud diantaranya yaitu: melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik dilisankan maupun membaca dalam hati, mengeja dan melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui atau meramalkan, dan memperhitungkan atau memahami.

Sedangkan menurut Henri Guntur Tarigan (dalam Susanti, 2022:4) membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Kegiatan membaca bukan hanya tentang mengenal atau melafalkan kata akan tetapi melibatkan pikiran agar makna kata atau kalimat yang disampaikan penulis dapat dipahami dengan benar.

Selanjutnya Burnes (dalam Subadyono, 2014:1-2) mengatakan bahwa membaca adalah memahami wacana tertulis. Membaca adalah proses interaktif, yaitu suatu proses manakala para pembaca terlibat dalam pertukaran gagasan dengan penulis melalui teks.

Berdasarkan pengertian membaca menurut para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa dimana pembaca tidak hanya dituntut untuk mengenal bacaan melainkan memaknai isi dari bacaan tersebut sehingga dapat dipahami maksud dari pesan yang disampaikan penulis. Jadi, membaca merupakan proses memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis.

b. Level Membaca

- 1) Level pemula, yaitu level awal dimana siswa baru mulai mengenal huruf dan belum mampu mengenal huruf dengan baik dan benar.

- 2) Level huruf, yaitu level dimana siswa sudah mampu mengenal huruf dengan baik dan benar namun belum mampu merangkai kata dari huruf-huruf tersebut.
- 3) Level kata, yaitu level dimana siswa mampu membaca kata-kata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan juga mampu mengeja suku kata dengan baik dan mampu mengeja dengan baik.
- 4) Level paragraf, yaitu level dimana siswa mampu membaca kalimat pendek atau mampu membaca kalimat-kalimat dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Level cerita, yaitu level dimana siswa sudah lancar membaca dan memahami isi bacaan.

4. Siswa Hambatan Fungsional Belajar/Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Hambatan Fungsional Belajar/Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, pertumbuhan dan perkembangan anak biasanya mengalami hambatan. ABK juga dapat diartikan sebagai anak yang memiliki gangguan fisik, mental intelegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.

Anak berkebutuhan khusus menurut J David Smith (dalam Irdamurni, 2018:4) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan atau penyimpangan baik secara

fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gangguan dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak pada umumnya sehingga diperlukan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka. Sedangkan menurut Ganda Sumekar (dalam Irdamurni, 2018:5) anak berkebutuhan khusus sering disebut anak abnormal yaitu anak yang menyimpang dari yang normal atau bisa dikatakan anak yang berbeda dari rata-rata atau kebanyakan orang.

Sejalan dengan sudut pandang pendidikan, Hallahan dan Kauffman (dalam Atmaja, 2018:8) melihat pengertian siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait, jika mereka menyadari potensi penuh kemanusiaan mereka. Jadi siswa berkebutuhan khusus disini adalah siswa yang sepatutnya mendapatkan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi diri mereka karena setiap siswa pasti memiliki bakat dan potensi yang berbeda-beda.

Berdasarkan pengertian anak berkebutuhan khusus menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosinya sehingga membutuhkan pelayanan khusus untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Klasifikasi Anak Hambatan Fungsional Belajar

Klasifikasi anak hambatan fungsional belajar dapat ditinjau dari segi kelainan fisik, kelainan mental-emosional, dan kelainan akademik.

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik dari segi tidak berfungsinya alat indra fisik yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa

a) Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan. Karakteristik anak tunanetra yaitu dapat dilihat dari: (1) segi fisik: terdapat kelainan pada organ penglihatan/mata, (2) segi motorik: hilangnya pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. (3) segi prilaku: anak tunanetra sering menunjukkan prilaku stereotip, prilaku tersebut dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan atau berputar-putar. (4) segi akademik: keadaan ketunanetraan pada seseorang dapat berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. (5) segi pribadi dan sosial: tunanetra mempunyai

keterbatasan dalam melakukan gerak yang leluasa dalam suatu lingkungan, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan berpengaruh dalam hubungan sosial. Keadaan tersebut membuat tunanetra memiliki sikap curiga yang berlebih, mudah tersinggung, dan ketergantungan pada orang lain.

b) Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjukkan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Karakteristik anak tunarungu antara lain: (1) segi fisik: cara berjalan agak kaku dan agak membungkuk, pernafasannya pendek dan tidak teratur, dan cara melihatnya beringas. (2) segi bahasa: miskin akan kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, tatabahasanya kurang teratur. (3) segi intelektual: kemampuan intelektual anak tunarungu pada dasarnya normal, namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa perkembangan intelektualnya menjadi lamban.

c) Tunadaksa

Tunadaksa adalah kelainan fisik atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun kelainan anggota gerak dan kelumpuhan. Karakteristik anak tunadaksa dapat dilihat berdasarkan hal-hal berikut: (1) segi gangguan motorik:

gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerak-gerak yang tidak dapat di kendalikan, gerak ritmis dan gangguan keseimbangan. (2) segi gangguan sensorik: beberapa gangguan sensoris antarlain terletak pada gangguan pengelihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa. (3) gangguan tingkat kecerdasan: kecerdasan anak tunadaksa bervariasi, mulai dari tingkat kecerdasan paling rendah sampai gifted. (4) kemampuan berbicara: anak tunadaksa mengalami gangguan wicara disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot wicara seperti organ artikulasi lidah, bibir, rahang, dan ada juga yang terjadi akibat kurang atau tidak adanya interaksi dengan lingkungan. (5) emosi dan penyesuaian sosial: emosi anak tunadaksa bervariasi tergantung rangsangan yang diterima.

2) Kelainan Mental-emosional

Anak yang berkelainan pada aspek mental-emosional adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam menggapai dunia sekitarnya. Anak yang berkelainan mental-emosional terjadi pada anak tunagrahita dan tunalaras.

a) Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan

keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam berkomunikasi sosial. Menurut Bratanata (dalam Atmaja, 2018) Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya sehingga untuk meniti tugas memerlukan bantuan atau layanan khusus secara spesifik baik diluar maupun didalam program pendidikannya.

Karakteristik tunagrahita: (1) segi intelektual: anak tunagrahita dalam pencapaian tingkat kecerdasan selalu dibawah rata-rata dengan anak seusiannya, begitu juga dengan perkembangan kecerdasannya sangat terbatas. (2) segi sosial: kemampuan dalam bidang sosial mengalami kelambatan, hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, memimpin dirinya sendiri. (3) segi fungsi menttal lainnya: mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatiannya, pelupa, sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan, dan kurang mampu membuat asosiasi serta sukar membuat kreasi baru. (4) segi dorongan dan emosi: tunagrahita berat, keadaan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas. (5) segi kemampuan dalam berbahasa: kemampuan berbahasa sangat terbatas pembendaharaan kata terutama kata yang abstrak. 6) kemampuan dalam bidang akademis; sulit

mencapai bidang akademis membaca dan berhitung problematis, namun dapat dilatih menghitung yang bersifat perhitungan. (7) kepribadian: tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga bergantung pada orang lain.

b) Tunalaras

Tunalaras adalah gangguan perilaku yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Karakteristik tunalaras yaitu (1) karakteristik umum seperti: mengalami gangguan perilaku suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak, sulit konsentrasi, melawan, tidak mau bekerjasama, dan sebagainya. Mengalami kecemasan seperti khawatir, takut, merasa tertekan, dan sebagainya. Kurang dewasa seperti berfantasi, mudah dipengaruhi, kaku, dan sebagainya. Agresif seperti memiliki gang jahat, suka mencuri, bolos sekolah, loyal, dan sebagainya. (2) segi sosial/emosional: sering melanggar norma masyarakat, mengganggu dan bersifat agresif, sering merasa rendah diri.(3) segi akademik: hasil belajar sering jauh dibawah rata-rata, sering tidak naik kelas, bolos sekolah, sering melanggar peraturan sekolah dan lalulintas.

3) Kelainan Akademik

a) Anak Berbakat

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kelainan intelektual di atas rata-rata. Beberapa karakteristik anak berbakat yaitu: (1) karakteristik intelektual: proses belajar sangat cepat, tekun dan rasa ingin tahu besar, rajin membaca, memiliki perhatian yang lama pada suatu bidang khusus, pemahaman yang maju dalam suatu konsep, sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik. (2) sosial-emosional: mudah diterima teman, melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, kecenderungan sebagai penengah dalam suatu pertengkaran, jujur, tenggang rasa, bebas dari tekanan emosi, mampu mengontrol diri, dan memiliki kapasitas luar biasa dalam memecahkan masalah sosial. (3) fisik-kesehatan: berpenampilan rapi dan menarik serta kesehatannya berada lebih baik di atas rata-rata.

b) Anak Berkesulitan Belajar

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara umum kesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar termasuk pemahaman dalam menggunakan

bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidak sempurnaan mendengar, berpikir, wicara, mengeja, membaca, dan mengerjakan hitungan matematika. Kesulitan belajar spesifik terbagi menjadi tiga yaitu disleksia, dysgraphia, dan diskalkulia.

Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama kesulitan belajar yaitu adanya kemungkinan disfungsi neurologis. Faktor yang menyebabkan disfungsi neurologis menurut Abdurrahman (dalam Maryani, dkk, 2018) antara lain: (1) faktor genetik, luka pada otak karena mengalami trauma fisik atau kekurangan oksigen, biokimia yang hilang seperti biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat, biokimia yang dapat merusak otak misalnya zat pewarna makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

Sedangkan menurut Maharani dan Putri Kurnia (dalam Maryani, dkk, 2018) faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi gaya belajar, minat dan motivasi belajar, persepsi terhadap sesuatu, dan kesehatan. Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang

baik antara guru dan siswa, dan situasi sekolah yang menyenangkan untuk belajar.

1)) Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *Dys* artinya sulit dan *Lex* berasal dari kata *Legein* artinya berbicara. Menurut Benasich dan Tomas (dalam Atmaja, 2018: 258) disleksia adalah kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam menguraikan, membaca, dan memahami teks sehingga mengalami penderitaan hebat dalam masyarakat yang sangat memprioritaskan kefasihan membaca. Sedangkan menurut Partowisastro (dalam Atmaja, 2018:259) disleksia adalah seseorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang diakibatkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu, atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Dari pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan suatu bentuk gangguan kesulitan belajar dalam memahami komponen kata atau kalimat yang disebabkan oleh fungsi neurologis tertentu atau pusat untuk membaca tidak berfungsi sesuai yang diharapkan, sehingga mengakibatkan keterlamabatan pada siswa dalam membaca.

Ciri-ciri disleksia menurut Fanu (dalam Atmaja, 2018:259-260) yaitu sebagai berikut: (a) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang diucapkan, (b) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya, (c) Melewatkan beberapa suku kata, frasa, atau bahkan baris-baris dalam teks, (d) Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca, (e) Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain, (f) Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti, (g) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti, dan (h) Mengabaikan tanda-tanda baca.

Salah satu penyebab terhambatnya anak disleksia dalam melakukan pemerosesan bahasa menurut Devaraj (dalam Atmaja, 2018) disebabkan karena terjadinya pemusatan pada perjalanan saraf penghubung atau *confusing traffic jam of nerve signal* menjadikan proses penginformasian antar saraf semakin lama.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar anak disleksia yaitu: (a) Menggunakan media belajar: anak disleksia cenderung

memahami sesuatu dengan media gambar. (b) Tingkat motivasi belajar: meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan membaca cerita atau memberikan pemahaman tentang manfaat membaca dan menulis sehingga siswa akan termotivasi. (c) Tingkat rasa percaya diri: dengan mengembalikan dan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa akan membuat siswa disleksia memiliki semangat belajar yang lebih tinggi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami. (d) Jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialami. (e) Selalu dampingi dalam belajar.

2)) Dysgraphia

Dysgraphia adalah kesulitan khusus dimana anak-anak tidak mampu menulis atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan karena tidak dapat memerintahkan atau mekoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis. Adapun ciri-ciri atau gejala anak yang mengalami dysgraphia yaitu: (a) Terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya. (b) Penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur saat menulis. (c) Ukuran dan bentuk huruf tidak proporsional dalam tulisannya. (d) Anak tampak berusaha keras saat mengomunikasikan sesuatu ide, pengetahuan,

atau pemahamannya lewat tulisan. (e) Sulit memegang alat tulis dengan mantap. (f) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis atau malah memperhatikan tangan yang digunakan untuk menulis. (g) Cara menulis tidak konsisten dan tidak mengikuti alur garis. (h) Tetap mengalami kesulitan meskipun diminta untuk menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

3)) Diskalkulia

Menurut Lerner (dalam Atmaja, 2018) kesulitan belajar logika matematika disebut juga dengan diskalkulia. Istilah ini memiliki konotasi medis yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan saraf pusat. Kesulitan belajar matematika merupakan salah satu kesulitan belajar spesifik dengan persaratan rata-rata normal atau sedikit dibawah rata-rata. Masalah yang dihadapi yaitu sulit melakukan operasi hitung penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat pada priode perkembangan.

5. Keterkaitan Media *Flash Card* Berbasis Kearifan Lokal Dengan Siswa Hambatan Fungsional Belajar

Penggunaan media pembelajaran adalah salah satu cara penyampaian pesan atau informasi pembelajaran baik itu menggunakan

alat peraga, suara, maupun gambar. Keterkaitan media *flash card* berbasis kearifan lokal dengan siswa hambatan fungsional belajar yaitu sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Media ini bertujuan untuk dapat menarik minat baca siswa sehingga siswa tertarik untuk belajar membaca dan memiliki kesadaran untuk mengasah kemampuan membacanya, dengan demikian media ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Tri Idawati (2021) yang berjudul “Pengaruh Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas III dengan kemampuan yang sangat rendah. Dengan penggunaan media kartu kata bergambar ini diharapkan anak dapat dengan lancar dalam membaca permulaan. Melihat kemampuan membaca anak tunagrahita kelas III di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri sangat kurang sehingga dengan penggunaan media kartu kata bergambar ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringa kelas III. Jenis penelitian ini merupakan penelitian

pra-eksperimen dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design (treatment by subject design)*. Sampel penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas III di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri yang berjumlah 3 anak. Penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga semua siswa kelas III SDLB populasi dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas III ini berupa tes lisan dan tes tertulis yang teruji validitas dan reabilitasnya. Untuk menguji hipotesisnya menggunakan data uji, dengan uji-t. Uji statistik menggunakan *paired samples test* menunjukkan nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ atau $t\text{-hitung } 3,413 > t\text{-tabel } 3,182$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak atau ada pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas III di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri.

Relevansi dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti tentang media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu menganalisis tentang penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti efektivitas penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan membaca siswa dengan hambatan fungsional belajar. penelitian terdahulu juga menggunakan jenis penelitian pra-

eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Akta Ririn Aristawati (2022) yang berjudul “Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Berkebutuhan Khusus”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua siswa SMP Negeri 52 Surabaya kelas VII dan kelas VIII diperoleh data hasil kemampuan membaca sebelum diadakan media pembelajaran kartu kata bergambar yaitu 60% kategori kurang mampu pada siswa kelas VII dan 30% kategori tidak mampu. Pada siswa kelas VIII. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar diperoleh hasil bahwa siswa kelas VII yaitu 85% pada kategori mampu dan siswa kelas VIII 60% pada katagori kurang mampu. Dari data hasil pengamatan tersebut, penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan media pembelajaran. Selain itu, perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca dan sarannya pada siswa SMP. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan

media *flash card* berbasis kearifan lokal dengan sasaran penelitian pada siswa SD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Supena dan Uyu Mu'awwanah (2021) yang berjudul "Penggunaan Kartu Huruf sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media pembelajaran kartu huruf dapat digunakan sebagai media bagi siswa disleksia yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana data yang dihasilkan dituangkan dalam deskripsi yang menggambarkan hasil keseluruhan dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media kartu huruf dapat digunakan untuk siswa penderita disleksia yang identik dengan kesulitan belajar membaca dan menulis.

Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada penelitian ini media pembelajaran yang digunakan adalah kartu huruf sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan media *flash card* berbasis kearifan lokal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak adalah perkembangan berbahasa. Berbahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain,

tanpa adanya keterampilan berbahasa maka kita tidak akan mengetahui tujuan dari pesan yang hendak disampaikan. Salah satu bentuk kemampuan berbahasa yang harus diasah adalah kemampuan membaca. Membaca merupakan bahasa lisan dari kegiatan melihat, menerima, merangsang, kemudian disampaikan ke otak untuk diproses dan dikirim kembali dalam bentuk ucapan.

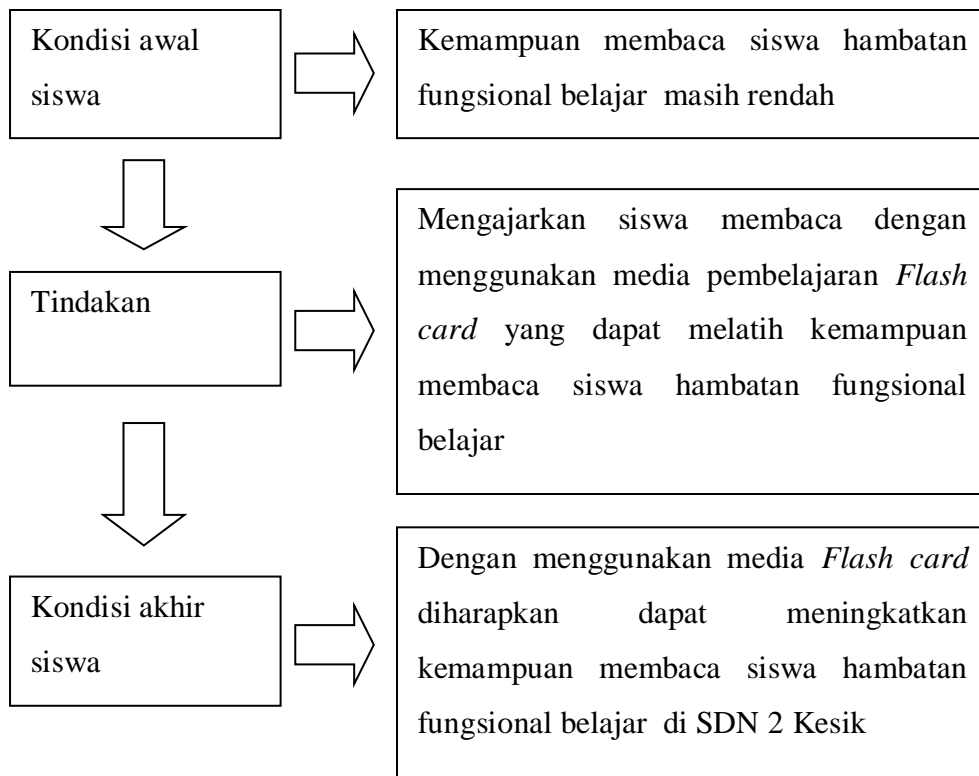
Kemampuan membaca yang baik sangat penting dipelajari dan dimiliki oleh siswa. Karena siswa yang diperkenalkan kegiatan membaca sejak usia dini akan memiliki keunggulan tersendiri. Dewasa ini, permasalahan kemampuan membaca pada siswa hambatan fungsional belajar menjadi hal yang harus diperhatikan, karena mereka juga berhak mendapatkan pembelajaran membaca seperti siswa pada umumnya. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan dapat berguna untuk melatih kemampuan membaca siswa tersebut, serta menarik bagi siswa.

Media *flashcard* dapat digunakan untuk melatih siswa mengenal huruf, mengeja, dan memperkaya kosa kata. Media *flash card* berbasis kearifan lokal dapat menarik minat baca siswa sekaligus siswa dapat mengenal budaya daerahnya masing-masing. *Flashcard* berisikan gambar pada halaman depan dan kata atau rangkaian huruf pada halaman belakang yang merupakan keterangan dari gambar tersebut. *Flashcard* ini dapat digunakan untuk mengenalkan kata pada anak melalui proses mengenalkan bunyi-bunyi huruf.

Pada mulanya siswa diperlihatkan gambar yang ada disisi depan kartu kemudian baru mengenalkan bunyi-bunyi huruf pada sisi belakang kartu. Setelah itu siswa diajak untuk menggabungkan bunyi huruf tersebut menjadi suku kata atau kata.

Menggunakan media *flash card* berbasis kearifan lokal pada pembelajaran, diharapkan dapat membatu guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa hambatan fungsional belajar sekaligus siswa dapat mengenal budaya daerahnya sendiri.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan pada gambar berikut:



Gambar 2.2

Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa dengan hambatan fungsional belajar di kelas III SDN 2 Kesik?
2. Apakah penggunaan media *flash card* berbasis kearifan lokal efektif terhadap kemampuan membaca siswa dengan hambatan fungsional belajar di kelas III SDN 2 Kesik?